

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang berpotensi, kritis, berkualitas dan mampu bersaing dalam era teknologi yang akan datang khususnya dalam pendidikan karena salah satu faktor utama penentu kemajuan di suatu bangsa adalah pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan dan pengembangan dalam pembelajaran di sekolah. Pembinaan dan pengembangan pendidikan diawali di bangku sekolah dimana siswa dibina untuk mengembangkan suatu kemampuan, keahlian dan keterampilan yang dimilikinya, untuk menguasai konsep dari matematika. Dengan kata lain penyelenggara pendidikan dalam situasi ini dilaksanakan berdasarkan metode dan sistem yang konkret (Darmadi, 2008 : 92).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah tingkat tinggi. Menurut Widiarto (2004 : 1) tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk membentuk kemampuan pada diri siswa melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki obyektif, jujur dan disiplin dalam bidang matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam proses pembelajaran matematika terdapat banyak permasalahan, salah satunya adalah kesulitan siswa dalam menentukan langkah penyelesaian dari suatu permasalahan. Siswa merasa dituntut untuk

selalu menghafal rumus-rumus yang belum sepenuhnya dipahami. Setelah siswa hafal pun belum tentu siswa dapat mengerjakan soal-soal yang bervariasi. Siswa merasa kesulitan dalam menentukan rumus mana yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa dengan konsep matematika. Dengan pendekatan pembelajaran tersebut diharapkan siswa mampu menerapkan konsep matematika yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata, dan siswa secara aktif dapat mencari dan menemukan solusi dari sebuah permasalahan yang ada dengan cara mereka sendiri. Dengan melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, akan membantu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan konteks kehidupan nyata adalah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sesuai pendapat Hasbullah (2015:81) yang mengutarakan bahwa dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika dimulai dengan pengenalan, masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) atau sesuai pengetahuan yang dimiliki siswa.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat mengarahkan siswa agar bisa menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Sehingga materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dengan memori siswa dan tidak mudah dilupakan. Menurut Sanjaya

(2006 : 255) yang mengemukakan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*, adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Upaya mendukung terlaksananya pembelajaran dengan strategi pembelajaran tersebut, diperlukan perangkat pembelajaranyang salah satunya adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Pada penelitian ini LKS dipilih sebagai perangkat yang akan dikembangkan karena LKS memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, membantu siswa dalam belajar serta memahami materi pada pembelajaran (Depdiknas, 2008). LKS yaitu memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh (Trianto, 2011). Penelitian ini juga beranggapan bahwa LKS dapat mengarahkan proses belajar siswa, dimana pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka dalam serangkaian langkah aktivitas siswa harus berkenaan dengan tugas-tugas dan pembentukan konsep matematika. Dengan adanya LKS, maka partisipasi aktif siswa sangat diharapkan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses pengembangan intelektual dalam dirinya. Untuk keterlaksanaan pembelajaran dengan baik, diperlukan LKS dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat memberikan kesempatan penuh kepada siswa untuk mengungkapkan kemampuannya

dalam keterampilan pengembangan proses berpikir melalui mencari, menebak bahkan untuk menalar (Suhadi:2007, 4-5).

Materi yang dipilih pada penelitian ini adalah perbandingan pada kelas VII SMP. Materi perbandingan juga tidak lepas dari permasalahan sehari-hari (kontekstual), sehingga peneliti berargumen bahwa materi perbandingan ini dapat diajarkan menggunakan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Pada materi Perbandingan dalam kurikulum matematika juga sangat sesuai dengan kenyataan bahwa konsep perbandingan sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan merupakan penunjang penting pada kehidupan sehari-hari. Pentingnya pokok bahasan perbandingan pada matematika, maka diperlukan pemahaman siswa yang mendalam, yang berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengajarkan dan perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Dari segi materi yang diajarkan, konsep perbandingan dapat dipelajari siswa melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, pada permasalahan matematis. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan, dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata. Dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

Dengan adanya pengembangan LKS adalah menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum 2013. Pengembangan LKS matematika berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menjadi suatu alternatif. LKS dikembangkan

berdasarkan model pengembangan Plomp. Plomp (dalam Khabibah, 2006) memberikan suatu model umum dalam mendesain pendidikan yang terdiri dari lima fase yaitu a) fase investigasi, b) fase desain, c) fase realisasi, d) fase tes, evaluasi dan revisi, e) fase implementasi. Model pengembangan Plomp dipilih karena siklus dari fase pengembangannya sesuai dengan kebutuhan pengembangan LKS yang diinginkan oleh peneliti. Pada penelitian ini hanya sampai fase tes, evaluasi dan revisi karena untuk menghasilkan LKS yang valid, praktis dan efektif.

Hal ini dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan berpikir yang aktif. Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti melakukan suatu penelitian yang berjudul Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Pada Materi Perbandingan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Siswa kelas VII SMP.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Perbandingan kelas VII SMP ?
2. Bagaimana hasil pengembangan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Perbandingan kelas VII SMP ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Perbandingan Kelas VII SMP.
2. Untuk mengetahui hasil pengembangan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi Perbandingan Kelas VII SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Alternatif LKS bagi guru matematika dalam melakukan pembelajaran matematika yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis serta mampu menemukan konsep matematika terutama pada materi Perbandingan.
2. Bahan informasi dalam penelitian lebih lanjut tentang pengembangan LKS dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

E. Definisi Operasional

1. Pengembangan LKS merupakan serangkaian proses penyusunan LKS yang dilakukan dengan model pengembangan pendidikan umum yang diadaptasi dari Plomp. Pengembangan ini terdiri dari lima fase, yaitu : 1) investigasi awal, 2) desain, 3) realisasi, 4) tes, evaluasi dan revisi, 5) implementasi
2. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas dan permasalahan dalam materi ajar yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang

harus diselesaikan yang dimaksud untuk membeikan kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan kepada siswa.

3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
4. Materi perbandingan adalah membedakan dua besaran atau lebih yang sama dan ditunjukkan nilai yang paling sederhana.

F. Asumsi dan Keterlibatan Penelitian

1. Asumsi

Pada penelitian ini peneliti mengasumsikan beberapa hal berikut.

- a. Siswa memberikan respons pada angket secara objektif tanpa perlu mencantumkan nama karena tidak mempengaruhi nilai siswa.
- b. Siswa mengerjakan lembar tes hasil belajar secara individual dan objektif karena peneliti bertindak sebagai pengawas pada saat tes berlangsung.

2. Keterbatasan

Agar penelitian ini mencapai hasil yang maksimal, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini menggunakan model pengembangan yang dikemukakan oleh Plomp (dalam Khabibah, 2006). Model ini terdiri dari lima fase, yaitu : 1) investigasi awal, 2) desain, 3) realisasi, 4) tes, evaluasi, dan

revisi, 5) implementasi. Penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap tes, evaluasi dan revisi karena tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan LKS yang valid, praktis dan efektif, sehingga cukup dilakukan sampai fase tes, evaluasi dan revisi.

- b. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan, hanya sampai perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

